

STRATEGI PENGEMBANGAN EKOWISATA MANGROVE TONGKE-TONGKE Di KABUPATEN SINJAI

Muhammad Sabir

*Jurusan Administrasi Hotel, Sekolah Tinggi Pariwisata (STIPAR) Tamalatea
Jl. Perintis Kemerdekaan Km. 12 Makassar
E-mail Korespondensi: sabir@stipartamalatea.ac.id*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi pengembangan ekowisata mangrove Tongke-Tongke di Kabupaten Sinjai Sulawesi Selatan. Jenis penelitian ini berdasarkan tingkat eksplanasinya termasuk penelitian deskriptif. Teknik pengambilan data menggunakan observasi, wawancara, dan studi dokumen. Untuk observasi dengan menganalisis vegetasi dan biota mangrove menggunakan teknik transek line. Sedangkan untuk mengetahui pendapat masyarakat terhadap ekowisata mangrove Tongke-Tongke dengan menggunakan pedoman wawancara. Hasil analisis kesesuaian menunjukkan bahwa ekowisata mangrove Tongke-Tongke termasuk dalam kategori sesuai untuk dijadikan kawasan ekowisata. Hasil alternatif strategi (SO) yaitu mengembangkan seluruh potensi yang ada di ekowisata mangrove Tongke-Tongke dengan meningkatkan penanaman mangrove. Selanjutnya, hasil alternatif strategi (WO) yaitu pemerintah setempat Kabupaten Sinjai dapat menggalakkan promosi adanya ekowisata mangrove dan membuat website resmi agar para pengunjung lebih bertambah lagi.

Kata Kunci: Strategi, pengembangan, mangrove tongke-tongke

ABSTRACT

This study aims to determine the strategy for mangrove ecotourism development tongke-tongke in Sinjai Regency South Sulawesi. This type of research is based on the level of explanation including descriptive research. Data collection techniques using observation, interviews and document study. For observation by analyzing the vegetation and mangrove biota using the transek line technique. Meanwhile, to find out the community's opinion about Tongke-Tongke mangrove ecotourism by using interview guidelines. The results of the suitability analysis show that the Tongke-Tongke mangrove ecotourism is in the appropriate category to be used as an ecotourism area. The result of alternative strategy (SO) is to develop all the potential that exist in Tongke-Tongke mangrove ecotourism by increasing mangrove plants. Furthermore, the results of the alternative strategy (WO), namely the local government of Sinjai Regency can add facilities, optimize services and promote promotion of mangrove ecotourism and create an increase.

Keywords: Strategy, development, mangrove tongke-tongke

PENDAHULUAN

Hutan mangrove merupakan tipe hutan tropika dan subtropika yang khas, tumbuh di sepanjang pantai atau muara sungai yang dipengaruhi oleh pasang surut air laut. Mangrove banyak dijumpai di wilayah pesisir yang terlindung dan gempuran ombak dan daerah yang landau. Mangrove tumbuh optimal di wilayah pesisir yang memiliki muara sungai besar dan delta yang aliran airnya banyak mengandung lumpur. Sedangkan di wilayah pesisir yang tidak bermuara sungai pertumbuhan vegetasi mangrove tidak optimal.

Ekosistem mangrove di Indonesia memiliki tingkat keanekaragaman yang tertinggi di dunia. Sejauh ini di Indonesia tercatat ada 202 jenis tumbuhan mangrove yang terdiri dari 89 jenis pohon, 5 jenis palem, 19 jenis tumbuhan memanjat (liana), 44 jenis herba tanah, 44 jenis epifit, dan 1 jenis tumbuhan paku. Dari 202 jenis tersebut, hanya 43 jenis yang merupakan mangrove sejati (*true mangrove*). Hutan mangrove berperan penting untuk menahan erosi dan tempat tinggal biota laut, selain itu hutan mangrove menjadi daya tarik wisata.

Pengembangan ekowisata pesisir dan laut harus mempertimbangkan dua aspek, yaitu aspek tujuan wisata dan aspek pasar. Meskipun pengembangan ekowisata menganut konsep pengarusutamaan produk atau pasar, namun pengembangan produk wisata tetap menjamin kelestarian sumber daya alam dan budaya masyarakat pesisir dan laut. Pengembangan ekowisata pesisir dan laut lebih dekat kepada aspek pelestarian, karena di dalamnya sudah terkandung aspek keberlanjutan. Pelestarian sumberdaya alam dan budaya masyarakat akan menjamin terwujudnya keberlanjutan pembangunan. Dalam pelaksanaannya, ekowisata pesisir dan laut hampir tidak dilakukan eksploitasi sumber daya alam, tetapi hanya menggunakan jasa alam dan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pengetahuan, fisik, dan psikologis wisatawan.

Ekowisata atau pariwisata yang berbasis lingkungan merupakan konsep pariwisata yang saat ini diminati oleh masyarakat. Sebagaimana Direktorat Diversifikasi Produk Pariwisata Bahari Sub Direktorat Pengembangan Pariwisata bahwa, realisasi tahun wisata bahari adalah berupa pengembangan objek-objek wisata bahari baru dalam bentuk pengembangan wisata dengan ketertarikan khusus. Hal tersebut bertepatan dengan munculnya perkembangan pariwisata yang bertema *back to nature* yang cenderung semakin meningkat. Fenomena itu tentunya merupakan kesempatan emas bagi kepariwisataan untuk mengembangkan program pariwisata guna menarik kunjungan wisatawan.

Hutan Mangrove Tongke-Tongke Kabupaten Sinjai adalah tanaman yang berfungsi menahan abrasi pantai dan juga sebagai pembibitan mangrove untuk tempat wisata. Desa Tongke-tongke merupakan salah satu dari lima desa wilayah pesisir Kabupaten Sinjai Sulawesi Selatan.

Tujuan penelitian ini adalah: untuk mengetahui strategi pengembangan ekowisata mangrove Tongke-Tongke dengan analisis SWOT di Kabupaten Sinjai.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Lokasi

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli 2020 pengambilan data lapangan dan penelusuran data sekunder. Penelitian ini dilakukan di Pusat Restorasi dan

Pembelajaran Mangrove Tongke-Tongke Kabupaten Sinjai Sulawesi Selatan. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (purposive) dengan mempertimbangkan bahwa Ekowisata Mangrove tersebut merupakan salah satu daerah kawasan ekowisata yang potensial untuk dikembangkan dan merupakan wisata andalan Kabupaten Sinjai.

Jenis dan Sumber Data

Berdasarkan tingkat eksplanasinya termasuk jenis penelitian deskriptif. Penelitian ini dilakukan dengan metode survey dan studi literatur dimana data bersumber dari data primer yakni data yang dikumpulkan melalui observasi dan wawancara serta data sekunder yang bersumber dari instansi terkait dengan pengelolaan wisata mangrove Tongke-Tongke. Data primer diperoleh dengan melakukan pengamatan langsung di lapangan mengenai pengembangan ekowisata dan kegiatan-kegiatan yang mendukung penelitian yaitu data wawancara langsung pengelola dan pemerintah setempat serta pengisian kuesioner oleh wisatawan. Sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, serta referensi dinas terkait.

Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode transek line untuk menganalisis vegetasi dan biota mangrove. Sedangkan untuk analisis sosial, yaitu untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap ekowisata mangrove dengan menggunakan pedoman wawancara. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan matriks SWOT. Analisis data dilakukan dengan cara:

1. Pengumpulan Data

Pada pengumpulan data peneliti membuat catatan yang dikumpulkan dari observasi dan wawancara.

2. Reduksi Data

Proses analisis dimulai dengan menelaah hasil dari observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Data yang dikumpulkan dari hasil observasi meliputi ketebalan mangrove, kerapatan mangrove, jenis mangrove, objek biota, pasang surut air laut, karakteristik kawasan, dan aksesibilitas. Dari data tersebut peneliti dapat mengetahui indeks kesesuaian ekowisata mangrove Tongke-Tongke. Hasil dari wawancara dan studi dokumen dianalisis dengan menggunakan matriks SWOT untuk menghasilkan suatu strategi yang akan direkomendasikan dalam pengembangan ekowisata mangrove.

3. Penyajian Data

Kemudian tahapan selanjutnya adalah peneliti melakukan penarikan kesimpulan. Dalam hal ini peneliti menggunakan penyajian berupa teks deskriptif yang mendeskripsikan secara rinci temuan penelitian yang diharapkan mampu membuat pembaca lebih memahami isi dari penelitian.

4. Penarikan Kesimpulan

Setelah data yang terkumpul direduksi dan selanjutnya disajikan, maka langkah yang terakhir dalam menganalisis data adalah menarik kesimpulan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Ekowisata Mangrove

Desa Tongke-Tongke adalah sebuah desa yang terletak di Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai Sulawesi Selatan. Desa Tongke-Tongke merupakan desa hasil pemekaran dari Kelurahan Pulau Sinjai Timur pada tahun 2002 dengan luas wilayah 4,7 Km. Desa Tongke-Tongke berbatasan sebelah utara dengan Kelurahan Samataring, sebelah timur Teluk Bone sebelah selatan Desa Panaikang sebelah barat Desa Kaloling. Secara Topografi Desa Tongke-Tongke merupakan daerah dataran rendah dengan ketinggian dari permukaan laut \pm 0-500 Mdpl, dengan luas wilayah \pm 4,75 Km. Salah satu daerah yang memiliki kawasan hutan mangrove yang cukup luas, di mana keberadaan kawasan hutan mangrove ini sudah ada sejak sebelum desa ini terbentuk dan sebagai sumber mata pencaharian bagi masyarakat sekitar hutan mangrove.

Secara umum iklim di Desa Tongke-Tongke dengan curah hujan 2.813,00 mm/tahun, jumlah bulan hujan rata-rata 4 bulan/tahun, suhu rata-rata harian 25,00 C, tinggi tempat dari permukaan laut 0,500 mdl. Adapun jenis dan kesuburan tanah sebagian besar berwarna abu-abu dengan tekstur tanah pasiran.

Pengelolaan Kawasan Hutan Mangrove

Berdasarkan hasil penelitian bahwa pemerintah dalam mengelola hutan mangrove memiliki peran yang sangat besar dalam menjaga dan melestarikan hutan mangrove. Hal ini berdasarkan wawancara Informan kelompok Pelestarian Sumber Daya Alam (KPSDA-ACI) memberikan informasi sebagai berikut: “Tetaplah menjaga fungsi keberadaan hutan mangrove dan tetap mendorong adanya pelestarian kawasan hutan mangrove sehingga kedepannya bisa meningkatkan ekonomi masyarakat lokal. KPSDA-ACI juga ikut berperan dalam menjaga dan melestarikan kawasan hutan mangrove guna meningkatkan prekonomian masyarakat lokal.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa peran pemerintah daerah dalam mengoptimalkan pengelolaan hutan mangrove Desa Tongke-Tongke di Kabupaten Sinjai dengan perlindungan kawasan hutan mangrove, dan juga merupakan hal yang wajib dilindungi oleh semua pihak dari pemerintah maupun dari masyarakat. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan Yusril Al Yusran, selaku sekretaris Desa Tongke-Tongke mengatakan bahwa: “Untuk menjaga kelestarian alam sudah kewajiban kita semua, apalagi hutan mangrove di Desa Tongke-Tongke memiliki daya tarik tersendiri dalam pengelolaan kawasan hutan mangrove baik di dalam maupun di luar daerah,” Berdasarkan pernyataan dan observasi tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa peran pemerintah dalam pengelolaan kawasan hutan mangrove dan perlindungannya sudah sejalan dengan perencanaan, untuk menjaga pelestarian kawasan hutan mangrove tersebut melibatkan semua kalangan baik dari pemerintah maupun dari masyarakat.

Selanjutnya, bahwa dalam pengelolaan kawasan hutan mangrove sangat bermanfaat dan perlu dilindungi dari segala pihak baik dari pemerintah maupun dari masyarakat. Dengan demikian, begitu pentingnya pengelolaan kawasan hutan mangrove dengan adanya penjagaan yang ketat sehingga masyarakat tidak terlalu bebas dalam menggunakan kawasan hutan mangrove. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Ilham salah satu masyarakat yang tinggal di kawasan tersebut menyatakan bahwa: “Dengan adanya pengelolaan dan pelestarian kawasan hutan mangrove maka masyarakat sudah terbatas akan penggunaan kayu bakau baik dijadikan sebagai kayu bakar ataupun

permukiman. Hal ini disebabkan karena adanya penjagaan yang ketat dari pihak pemerintah dan masyarakat di kawasan tersebut”.

Lebih lanjut, dikemukakan bahwa peran pemerintah dalam pengelolaan kawasan hutan mangrove dalam rehabilitas hutan mangrove di Desa Tongke-Tongke sudah terlaksana, untuk menjaga pelestarian hutan mangrove tersebut melibatkan semua pihak baik dari pemerintah daerah, lapisan masyarakat dengan menanam kembali melalui program kerjasama dengan Lembaga Swadaya Masyarakat. Pentingnya rehabilitas atau penanaman kembali untuk menjaga ekosistem mangrove yang telah rusak dapat berjalan sesuai fungsinya sebagai pelindung serta memiliki daya tarik tersendiri sebagai ekowisata untuk dijaga.

Ekowisata Mangrove Tongke-Tongke dengan analisis SWOT

Strategi pengembangan ekowisata mangrove dirumuskan melalui analisis SWOT yaitu menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi suatu usaha dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya. Untuk lebih jelasnya analisis SWOT terhadap pengembangan ekowisata mangrove Tongke-Tongke dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Kekuatan (Strength)

Kekuatan yang dimaksud dalam hal ini yaitu mengembangkan potensi yang dimiliki untuk masa yang akan datang. Menurut informasi yang didapat dari salah satu responden yang bernama Muhammad Guntur sebagai ketua pengelola “ekowisata mangrove Tongke-Tongke memiliki tanah yang luas untuk dijadikan indikator pengembangan ekowisata, beragamnya jenis mangrove, tempatnya dekat di tengah perkotaan, terdapatnya permainan anak, adanya gasebo untuk bersantai, adanya track dan jembatan yang menjadikan objek foto”. Selain itu ada transportasi perairan seperti kapal untuk menjelajah hutan mangrove dan untuk ke daerah sungai Sanjai. Seperti keterangan dari responden lainnya yang bernama Laifa Nabila “dengan adanya alat transportasi kapal para pengunjung dapat menjelajahi hutan mangrove”.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa kekuatan yang mendukung untuk pengembangan ekowisata antara lain: a) memiliki jenis mangrove yang cukup beragam, b) adanya lahan yang luas, c) terdapat sarana, seperti tracking, gasebo, perahu, lahan parkir, d) adanya kesiapan pemerintah setempat dan Dinas Pariwisata dan kebudayaan kabupaten Sinjai dalam melaksanakan program rehabilitasi mangrove dan meningkatnya masyarakat dengan menghasilkan produk, e) aksesibilitas mudah dijangkau.

b. Kelemahan (Weakness)

Kelemahan yang dimaksud dalam studi ini adalah kekurangan atau hambatan dalam pengembangan kawasan ekowisata mangrove. Menurut informasi yang didapat dari responden yang bernama Iqbal “kelemahan dari wisata ini banyaknya sampah yang berserakan kak, adanya jembatan yang rusak, pusat informasi pun belum ada kak jadi kita tidak mengetahui apa saja yang dilarang dalam wisata ini”. Informasi yang didapat dari responden lainnya yang bernama Sri “kelemahan ekowisata ini tata ruangnya masih kurang kak warung-warungnya belum tertata, mengenai promosi saya hanya mengetahui dari sosial media, belum ada peraturan yang jelas”. Menurut pengelola ekowisata mangrove yang bernama Guntur dalam wawancaranya ”bahwasanya kurang ekowisata

ini banyaknya sampah, promosi hanya mengandalkan para pengunjung melalui sosial media dan belum mempunyai website resmi”.

Menurut hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa kelemahan dari ekowisata mangrove Desa Tongke-Tongke, antara lain : a) adanya sampah yang berserakan, b) terdapat fasilitas yang rusak, c) belum adanya pusat informasi, d) rendahnya kegiatan pemasaran, e) belum adanya peraturan yang jelas terkait pelestarian mangrove.

c. Peluang (Opportunity)

Peluang yang dimaksud dalam hal ini yaitu faktor pendukung dari pengembangan ekowisata mangrove. Menurut responden yang bernama Darto “ekowisata ini tempatnya strategis soalnya dekat dari ibukota kabupaten Sinjai”. Selanjutnya, menurut Guntur sebagai ketua pengelola ekowisata mangrove Desa Tongke-tongke ”adanya ekowisata ini pemerintah setempat dapat berkerjasama dengan Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan kabupaten Sinjai, meningkatnya pendapatan masyarakat dan mengurangi pengangguran, tingginya minat wisatawan untuk berkunjung, dengan adanya ekowisata masyarakatnya dapat menghasilkan produk seperti kerajinan kerang dan membuat cemilan dari mangrove”.

Menurut hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa peluang dari ekowisata mangrove Desa Tongke-tongke, di antara lain: adanya kerjasama pemerintah dan Pokdarwis Desa Tongke-Tongke, meningkatnya pendapatan masyarakat, lokasi tempat strategis, menciptakan masyarakat yang kreatif

d. Ancaman (Treath)

Ancaman yang dimaksud dalam penelitian ini ialah faktor-faktor yang menghambat untuk pengembangan ekowisata mangrove. Menurut responden yang bernama Agus sebagai anggota pengelola ekowisata mangrove Desa Tongke-tongke “ancamannya wisata pantai di Kabupaten Sinjai sudah mulai banyak pak contohnya di Muara pantai, jadi sebagai pengelola kita harus kreatif agar tidak ketinggalan dengan wisata lain. Ancaman lainnya terkadang masyarakat masih buang sampah sembarangan. Ada juga masyarakat yang belum mengerti kegunaan mangrove yaitu dengan menebang pohonnya”. Menurut responden lainnya bernama Aisyah” ancamannya itu adanya alih fungsi lahan hak, dari lahan mangrove menjadi pemukiman”.

Menurut hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa ancaman dari ekowisata mangrove Desa Tongke-Tongke, antara lain: Abrasi pantai, alih fungsi lahan, dampak negatif aktifitas ekowisata (sampah, kegiatan yang merusak ekosistem), persaingan dengan obyek wisata lain, penebangan pohon mangrove

Berdasarkan hasil dari strategi pengembangan ekowisata mangrove menggunakan analisis SWOT. Strategi SO yaitu mengembangkan vegetasi mangrove yang ada, dengan meningkatkan penanaman mangrove, meningkatkan komitmen pemerintah terhadap pengembangan mangrove, menciptakan peluang pendapatan ekonomi dengan cara lebih meningkatkan produksi dari kerajinan tangan, menambah sarana yang ada seperti menambah cendramata, lebih mengoptimalkan pemeliharaan sarana prasarana, dengan memanfaatkan peran sumber daya masyarakat. Strategi WO yaitu menambahkan tempat sampah dan menginformasikan kepada pengunjung untuk tidak membuang sampah sembarangan, pemerintah setempat dapat menggalakkan promosi tentang adanya ekowisata mangrove, dan membuat website resmi agar para pengunjung lebih bertambah

lagi, mengoptimalkan kerjasama pemerintah dengan beberapa instansi untuk mengadakan penyuluhan terkait manfaat mangrove agar partisipasi masyarakat meningkat, pemerintah setempat menyediakan angkutan umum, pengelola dan masyarakat lebih giat untuk menanam mangrove. Strategi ST yaitu meningkatkan penanaman mangrove agar tidak terjadi abrasi, dibuat aturan atau hukuman, agar tidak terjadi alih fungsi lahan dan penebangan untuk kepentingan pribadi, memberikan pendidikan lingkungan/ konservasi kepada setiap wisatawan dengan cara menjaga kebersihan di tempat wisata, menjaga ekowisata wisata mangrove dengan tetap memperhatikan daya dukung kawasan. Strategi WT yaitu mengoptimalkan adanya tempat sampah di setiap sudut ekowisata mangrove agar tidak merusak ekosistem, meningkatkan sarana dan prasana, serta memperbaiki fasilitas yang rusak. Agar bisa bersaing dengan obyek wisata lainnya, mengoptimalkan adanya pusat pelayanan untuk memberikan informasi dan peraturan-peraturan yang berlaku di ekowisata mangrove Tongke-Tongke.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Potensi ekowisata mangrove Tongke-Tongke yang terdiri dari berbagai jenis flora-fauna dan panorama alam memiliki daya tarik untuk pengembangan ekowisata di Kabupaten Sinjai Sulawesi Selatan. Berdasarkan hasil analisis kesesuaian menunjukkan bahwa Ekowisata Mangrove Tongke-Tongke termasuk dalam kategori sesuai untuk dijadikan kawasan ekowisata. Hasil dari penentuan strategi pengembangan ekowisata mangrove dengan menggunakan analisis SWOT di antaranya yaitu: mengembangkan ekowisata mangrove dengan meningkatkan penanaman mangrove, meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pentingnya menjaga kawasan mangrove, menciptakan peluang pendapatan ekonomi dengan cara lebih meningkatkan produksi dari kerajinan tangan, meningkatkan promosi tentang adanya ekowisata mangrove, dan membuat website resmi, menambah sarana yang ada seperti menambah saung dan lebih mengoptimalkan pemeliharaan sarana prasarana, dengan memanfaatkan peran sumber daya masyarakat. menjaga ekowisata wisata mangrove dengan tetap memperhatikan daya dukung kawasan agar para pengunjung dapat lebih meningkat,.

Saran

Perlu adanya kerja sama antar stakeholder dalam upaya pengembangan ekowisata Mangrove Tongke-Tongke sehingga fungsi ekowisata mangrove dapat dinikmati oleh semua kalangan, termasuk peningkatan pengunjung dengan tetap memperhatikan kesesuaian dan daya dukung yang ada agar pemanfaatan optimum dan lestari serta memberikan kontribusi positif terhadap masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arjana, I Gusti Bagus. (2016). *Geografi Pariwisata dan Ekonomi Kreatif*. Jakarta: Rajawali Press
- Ghufran, M. (2012). *Ekosistem Mangrove Potensi, Fungsi, dan Pengeloaan*. Jakarta: PT. Rineka cipta.
- Raymond, G.P. Harahap, N. dan Soemarno. (2010). Pengelolaan Hutan Mangrove Berbasis Masyarakat di Kecamatan Gending, Probolinggo. *Jurnal Agritek* 18 (2):185-200.
- Patang. *Analisis Strategi Pengelolaan Hutan mangrove (Kasus Di Desa Tongke-Tongke Kabupaten Sinjai)*. J Jurnal Agrisistem, Desember 2012, Vol. 8 No. 2
- Peraturan Daerah No. 22 Tahun 1999 Tentang *Pemerintahan Daerah Peraturan Daerah No. 41 Tahun 1999 tentang kehutunan Peraturan Daerah No. 8 tahun 1999 tentang Pelestarian, Pengelolaan dan Pemanfaatan Hutan Bakau sebagai kawasan yang dilindungi*
- Pitana, I Gde, dan I Ketut Surya Diarta. 2009. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta: Andi Offset
- Rajawali Dahuri, Rokhmin. 2003. *Keanekaragaman Hayati Laut Aset Pembangunan Berkelanjutan Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama Departemen Agama Republik Indonesia. 2004. *Al Jumanatul 'Ali dan Terjemahannya*. Jakarta: J-ART
- Subagyo,Joko. 2015. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktik*. Jakarta:
- Tuwo, Ambo. 2011. *Pengelolaan Ekowisata Pesisir dan Laut Pendekatan Ekologi, Sosial-Ekonomi, Kelembagaan, dan Sarana Wilayah*. Surabaya: Brilian Internasional